

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertambangan global kini semakin ditekan untuk mewujudkan prinsip keberlanjutan, di sisi lingkungan dan sosial. Pergeseran ke ekonomi rendah karbon, regulasi pelaporan lingkungan dari G20, serta meningkatnya tuntutan investor terkait praktik Environmental, Social, and Governance (ESG). Di Indonesia, meskipun industri pertambangan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, aktivitasnya juga menimbulkan degradasi lingkungan, peningkatan emisi karbon, dan kerusakan ekosistem. Pada periode 2021-2024, tekanan ini mendorong perusahaan untuk melampaui fokus pada kinerja finansial semata dan mulai mengintegrasikan akuntabilitas lingkungan melalui green accounting serta pengakuan biaya lingkungan sebagai bagian strategis dari upaya mencapai kinerja berkelanjutan.

Selama periode 2021-2024, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami fluktuasi yang erat kaitannya dengan pergerakan harga komoditas global serta pergeseran struktur ekonomi domestik. Pada tahun 2021, sektor ini menyumbang 8,98% terhadap PDB nasional, sejalan dengan fase pemulihan ekonomi pascapandemi dan meningkatnya permintaan global terhadap mineral dan batubara. Kontribusi tersebut mencapai puncaknya pada tahun

2022 sebesar 12,22% PDB, didorong oleh lonjakan signifikan harga komoditas internasional, peningkatan volume ekspor mineral dan batubara, serta intensitas produksi yang tinggi.

Memasuki tahun 2023, kontribusi sektor pertambangan mengalami penurunan, namun tetap berada pada tingkat yang relatif kuat yaitu sekitar 10,5% PDB. Kontribusi sektor ini diperkirakan menurun lebih lanjut ke kisaran 6-7% PDB tahun 2024, seiring dengan normalisasi harga komoditas global dan semakin menguatnya peran sektor lain seperti manufaktur dan jasa. Secara keseluruhan, tahun 2022 dapat diidentifikasi sebagai periode dengan kontribusi tertinggi sektor pertambangan terhadap PDB nasional, sementara tahun 2024 menjadi periode dengan kontribusi terendah dalam rentang waktu pengamatan tersebut.

Bisnis pertambangan menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti kerusakan lahan, pencemaran air dan udara, rehabilitasi pascatambang, serta perselisihan antar masyarakat. Di sisi keuangan, perusahaan tidak hanya dituntut dalam menunjukkan kinerja keuangan, tetapi juga harus melacak dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Penerapan green accounting di sektor pertambangan Indonesia menunjukkan tren peningkatan, tercermin dari pengungkapan yang lebih luas dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Perusahaan mulai memasukkan biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional, termasuk reklamasi, rehabilitasi, pengelolaan limbah, dan konservasi.

Namun, kualitas dan konsistensi penerapan green accounting masih bervariasi, beberapa perusahaan menjadikannya strategi jangka panjang, sementara yang lain menerapkannya hanya memenuhi regulasi. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana green accounting dan pengakuan biaya lingkungan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi dan memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Perusahaan sektor tambang di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu usia operasi pertambangan yang panjang, kebutuhan modal yang tinggi, dan pengawasan yang sangat ketat melalui PROPER yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan tujuannya agar bisa memberikan penilaian terhadap industri sektor tambang pada pengelolaan lingkungan. Partisipasi perusahaan pertambangan dalam PROPER periode 2021-2024 menunjukkan tren peningkatan dengan capaian peringkat yang bervariasi dari hitam hingga emas. Perbedaan peringkat PROPER antar perusahaan mencerminkan tingkat komitmen dan kemampuan pengelolaan lingkungan yang berbeda-beda.

Secara teoritis, peringkat PROPER yang lebih tinggi menggambarkan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien dan berkelanjutan sehingga berpotensi menjadi sinyal positif bagi investor. Namun dalam praktiknya, capaian PROPER yang baik tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sehingga memunculkan pertanyaan empiris mengenai sejauh mana green accounting efektif dalam menciptakan nilai ekonomi.

Penelitian oleh Reinamah et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan praktik green accounting yang dievaluasi melalui peringkat PROPER belum secara signifikan dapat memberikan pengaruh pada pendapatan perusahaan pertambangan. Sejalan dengan penelitian Melenia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode yang tidak konsisten untuk mendokumentasikan dan menyajikan biaya lingkungan menghambat efektivitas penuh green accounting. Menurut penelitian Razak et al. (2023) bahwa aturan yang tidak jelas dan penegakan yang tidak memadai menjadi penghambat utama untuk menerapkan green accounting secara konsisten.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan penerapan green accounting yang memiliki performa bagus pada lingkungan oleh perusahaan sektor tambang tidak serta merta mempengaruhi langsung terhadap meningkatnya kinerja keuangan maupun nilai pasar. Akuntansi yang fokus pada lingkungan dapat memberikan dorongan praktek yang lebih baik dalam melindungi lingkungan terutama pada dampak yang diberikan terhadap nilai perusahaan tidak terlalu signifikan pada keseluruhannya (Sitorus, 2024a).

Selain penerapan green accounting, perusahaan pertambangan juga menghadapi peningkatan total biaya lingkungan yang meliputi reklamasi, rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Selama periode 2021-2024, biaya lingkungan cenderung meningkat seiring dengan semakin ketatnya regulasi dan tuntutan keberlanjutan. Kondisi ini menimbulkan dilema manajerial

karena biaya lingkungan kerap dianggap sebagai beban yang dapat menekan laba jangka pendek.

Rasio Biaya Lingkungan, yang dikenal sebagai ECR (*Environmental Cost Ratio*), menonjol sebagai metrik penting untuk mengevaluasi seberapa serius perusahaan menangani manajemen lingkungan saat menerapkan rencananya. Perhitungannya menggunakan perbandingan total biaya lingkungan dengan laba bersih. Ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memperhitungkan konsekuensi finansial dari dampak lingkungan eksternalnya saat melaporkan keuangannya (Schaltegger & Burritt, 2010).

Matriks ini sangat penting di sektor pertambangan karena pengambilan sumber daya dapat menyebabkan kerusakan serius pada lingkungan, termasuk hal-hal seperti limbah berbahaya, udara yang terkontaminasi, dan lahan yang rusak. Nilai ECR (*Environmental Cost Ratio*) yang lebih tinggi menunjukkan dedikasi kuat perusahaan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, membatasi polusi, dan menghidupkan kembali ekosistem (Melenia et al., 2023).

Selain itu, penggunaan ECR sejalan dengan gagasan utama Akuntansi Manajemen Lingkungan. Gagasan-gagasan ini menyoroti betapa pentingnya keterbukaan mengenai biaya lingkungan sebagai cara untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan (Jasch, 2003). Akibatnya, ECR berfungsi sebagai sinyal untuk pengeluaran lingkungan dan sebagai standar untuk menilai keandalan metode akuntansi hijau yang digunakan dalam pertambangan.

Penelitian ini berdasar pada *Natural Resource Based View* (NRBV) yang diperkenalkan (Harts, 1995). Keunggulan kompetitif tidak hanya bersumber dari asset serta kapabilitas internal yang bersifat konvensional. Sebaliknya, kapasitas perusahaan pada pengawasan terkait dampak dan ketergantungannya pada lingkungan alam itu sangat penting. Kemampuan lingkungan seperti pencegahan polusi dan pengelolaan produk meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan berkontribusi pada strategi perusahaan yang berkelanjutan.

Pandangan NRBV mengisyaratkan bahwa keunggulan utama suatu perusahaan terletak pada seberapa baik perusahaan tersebut menangani masalah lingkungan yang ada. Hal ini dapat menumbuhkan keunggulan yang berkelanjutan atas para pesaingnya. Green accounting menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan ke dalam kebiasaan pelaporannya.

Kesungguhan perusahaan dalam memperhatikan langkah-langkah pelestarian alam tercermin dalam biaya lingkungan yang dibayarkannya. Langkah-langkah ini dapat membantu dalam pengendalian risiko alam dengan lebih baik. Selain itu, dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pergerakan yang bersih dan lancar. Antusiasme positif dari pasar sering muncul ketika perusahaan menggunakan prinsip NRBV (*Natural Resource Based View*) untuk menerapkan tata kelola sumber daya alam yang tepat. Hal ini meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan pada sektor pertambangan selama periode 2021-2024 menunjukkan bahwa respons investor semakin selektif. Investor tidak hanya menilai tingkat pengungkapan lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana praktik tersebut berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan empiris mengindikasikan bahwa green accounting dan pengakuan biaya lingkungan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, melainkan bekerja melalui kinerja keuangan sebagai mekanisme perantara.

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan secara efisien dan mengubahnya menjadi keunggulan kompetitif, stabilitas laba, serta keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, kinerja keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana green accounting dan biaya lingkungan dapat diterjemahkan ke dalam peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh green accounting, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan. Sebagian penelitian menemukan hubungan positif, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan, terutama pada sektor dengan intensitas biaya lingkungan tinggi seperti pertambangan.

Alasan penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dengan mempertimbangkan hasil penelitian Chairina et al. (2024) bahwa hasilnya biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sedangkan

pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan juga tidak berhasil dimediasi oleh kinerja keuangan yang mengindikasikan bahwa informasi lingkungan yang bersifat naratif belum cukup kuat untuk berperan sebagai mekanisme pembentuk nilai perusahaan. Penelitian ini menawarkan penggunaan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi menjelaskan hubungan antara green accounting dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan pendekatan *Natural Resource-Based View* (NRBV).

Research gap dalam penelitian ini muncul dari keterbatasan riset terdahulu pada periode 2021-2024 yang masih jarang menempatkan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara green accounting dan aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh langsung atau menitikberatkan pada aspek pengungkapan lingkungan, sehingga mekanisme peran kinerja keuangan belum dikaji secara komprehensif. Sektor pertambangan yang dikenal memiliki risiko serta dampak lingkungan yang tinggi masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya terkait bagaimana kinerja keuangan berperan dalam menjembatani praktik lingkungan dan nilai perusahaan.

Keterbatasan ini semakin terlihat pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Penggunaan teori *Natural Resource Based View* (NRBV) yang memandang pengelolaan lingkungan sebagai sumber daya strategis perusahaan yang

dapat meningkatkan kinerja keuangan dan pada akhirnya mendorong penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan teori-teori yang umum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang serta temuan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini untuk memperdalam dan memperluas kajian pada topik yang relevan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian lanjutan dengan judul **“Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi”**. Penelitian ini juga memberikan kiat-kiat kepada perusahaan, regulator, dan investor yang akan membantu membangun rencana jangka panjang dengan tujuan untuk menciptakan nilai yang lebih bagus.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya , penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia?
2. Apakah biaya lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia?
3. Apakah kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia?

4. Apakah terdapat pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan di Indonesia?
5. Apakah biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia?
6. Apakah kinerja keuangan berperan sebagai mediator antara green accounting dan nilai perusahaan?
7. Apakah kinerja keuangan berperan sebagai mediator antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Penelitian hanya mencakup periode 2021-2024, sehingga data di luar periode tersebut tidak dianalisis.
2. Hanya perusahaan yang menyediakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan konsisten serta memenuhi standar keterbukaan informasi yang dipersyaratkan yang dimasukkan ke dalam sampel penelitian.
3. Periode 2021-2024 dipilih karena mencerminkan perkembangan terbaru praktik keberlanjutan, regulasi lingkungan, dan dinamika industri pasca pandemi.
4. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q*.

5. Penerapan green accounting diukur menggunakan peringkat PROPER yang dikonversi ke skor numerik.
6. Biaya lingkungan diproksikan dengan *Environmental Cost Ratio* (ECR), yaitu rasio antara total biaya lingkungan dan total laba bersih (sesuai definisi operasional penelitian), berdasarkan informasi biaya lingkungan yang dilaporkan secara eksplisit dalam laporan perusahaan.
7. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa hubungan variabel.

1. Menganalisis pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pertambangan Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan Indonesia.
4. Mengetahui bagaimana green accounting memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan Indonesia dipertimbangkan.

6. Mengetahui peranan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi antara penerapan green accounting dan nilai perusahaan.
7. Mengetahui peranan kinerja keuangan yang bertindak sebagai variabel mediasi antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan dan pengembangan pada bidang akuntansi lingkungan dan manajemen keuangan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat:

1. Memperkuat hubungan antara green accounting, biaya lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai Perusahaan.
2. Mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif.
3. Memberikan dasar empiris bagi pengembangan teori akuntansi keberlanjutan pada sektor pertambangan di negara berkembang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Manajemen Perusahaan Pertambangan**

Sebagai dasar bagi manajemen perusahaan pertambangan untuk mengembangkan keputusan strategis yang dapat menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan isu lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang green accounting dan biaya lingkungan, manajemen dapat menerapkan strategi operasional yang mengombinasikan orientasi laba dengan pertimbangan keberlanjutan jangka panjang. Dengan

demikian, hasil studi ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan berkelanjutan dan meningkatkan opini publik yang positif serta pemangku kepentingan.

## **2. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan**

Hasil studi ini bisa dijadikan pedoman untuk menilai efektifnya peraturan lingkungan saat ini berfungsi dengan baik atau tidak. Temuan ini juga dapat menjadi dasar untuk kebijakan baru yang lebih komprehensif. Pemerintah dan komite regulator dapat menggunakan studi ini untuk membantu perusahaan mengikuti prinsip tanggung jawab lingkungan dan tata kelola baik.

## **3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan**

Menyediakan informasi objektif tentang dampak green accounting dan biaya lingkungan terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Pandangan investor dan pemangku kepentingan lebih terbuka dan terpercaya. Ini sangat penting bagi para investor yang peduli tentang keberlangsungan investasi mereka. Para pengelola keuangan dapat mempelajari bagaimana perusahaan menggunakan prinsip ESG dalam operasional mereka.

## **4. Bagi Akademisi dan Peneliti**

Memiliki implikasi praktis bagi akademisi dan peneliti yang mempelajari bagaimana hubungan antara keberlanjutan lingkungan, aktivitas ekonomi, dan nilai perusahaan saling terkait. Temuan studi ini

dapat meningkatkan pengetahuan dalam green accounting. Ini sangat penting untuk bidang-bidang berisiko seperti pertambangan.

#### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan empiris dan metodologis bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti hubungan antara green accounting, biaya lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Selain itu, model penelitian yang mengintegrasikan variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan studi lanjutan, baik melalui perluasan sektor industri, perpanjangan periode pengamatan, maupun penyesuaian konteks penelitian dengan dinamika regulasi dan pasar modal yang berbeda.